

ANALISIS PELUANG, ANCAMAN, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA DI SEKTOR ELEKTRONIK SERTA PENGARUH KEBIJAKAN PERDAGANGAN JEPANG: STUDI KASUS INDONESIA DAN JEPANG

Yayah,¹

¹Universitas Pelita Bangsa

¹y13479959@gmail.com

Received: 04 – 07 – 2026

Revised: 15 – 08 – 2026

Approved: 15 – 09 – 2026

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

This study aims to analyze the opportunities and challenges of Indonesia's international trade in the electronics sector, examine the impact of Japan's trade policies, and formulate strategies to enhance export competitiveness. The research employed a descriptive qualitative approach using a case study method and secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS), UN Comtrade, the World Bank, WTO, OECD, JETRO, METI, and relevant literature published between 2020 and 2025. Data were analyzed using descriptive analysis, SWOT analysis, and an evaluation of Japan's trade policies. The results indicate that the Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), increasing Japanese investment, and integration into the Global Value Chain (GVC) create significant opportunities for Indonesia's electronics exports. However, competitiveness remains constrained by dependence on imported high-technology components, limited technological capability, and stringent quality standards. The recommended strategies include strengthening the domestic electronics component industry, increasing research and development, improving human resources, and optimizing the utilization of IJEPA to enhance Indonesia's electronics export competitiveness.

Keywords: *International Trade, Electronics Industry, Indonesia–Japan, Ijepa, Swot.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan ancaman perdagangan internasional Indonesia pada sektor elektronik, mengkaji pengaruh kebijakan perdagangan Jepang, serta merumuskan strategi peningkatan daya saing ekspor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, World Bank, WTO, OECD, JETRO, METI, serta berbagai literatur ilmiah periode 2020–2025. Analisis dilakukan melalui analisis deskriptif, SWOT, dan evaluasi kebijakan perdagangan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), meningkatnya investasi Jepang, dan integrasi dalam Global Value Chain (GVC) membuka peluang peningkatan ekspor elektronik Indonesia. Namun, daya saing industri masih terkendala oleh ketergantungan impor komponen berteknologi tinggi, rendahnya penguasaan teknologi, serta standar mutu yang ketat. Strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan industri komponen dalam negeri, peningkatan riset dan pengembangan, pengembangan sumber daya manusia, serta optimalisasi pemanfaatan IJEPA guna meningkatkan daya saing ekspor elektronik Indonesia.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Sektor Elektronik, Indonesia–Jepang, IJEPA, SWOT.

Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan ekspor, investasi, transfer teknologi, serta perluasan akses pasar global. Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah menjadikan industri elektronik sebagai salah satu sektor manufaktur yang memiliki pertumbuhan paling cepat di dunia. Produk elektronik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor, tetapi juga menjadi indikator kemampuan suatu negara dalam mengembangkan industri berbasis teknologi tinggi. Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan industri elektronik karena didukung oleh jumlah penduduk yang besar, meningkatnya investasi asing, serta posisi geografis yang strategis di kawasan Asia. Namun demikian, daya saing produk elektronik Indonesia di pasar internasional masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kandungan teknologi domestik, ketergantungan terhadap impor bahan baku dan komponen, serta belum optimalnya integrasi industri nasional ke dalam rantai pasok global. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja ekspor elektronik Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara produsen utama di kawasan Asia. Jepang merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia yang memiliki peranan penting dalam perdagangan sektor elektronik. Hubungan perdagangan kedua negara diperkuat melalui *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) yang bertujuan meningkatkan arus perdagangan, investasi, dan kerja sama ekonomi. Keberadaan perjanjian tersebut memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk elektronik melalui pengurangan hambatan tarif maupun non-tarif. Di sisi lain, tingginya standar kualitas produk, persyaratan *Rules of Origin* (RoO), serta persaingan dengan negara-negara lain di kawasan Asia menjadi tantangan yang harus dihadapi Indonesia dalam meningkatkan daya saing ekspor elektronik ke Jepang.

Penelitian mengenai perdagangan Indonesia–Jepang telah banyak dilakukan. Wati et al. (2023) menjelaskan bahwa implementasi IJEPA memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pangsa pasar produk Indonesia di Jepang, meskipun pemanfaatannya masih belum optimal akibat berbagai hambatan perdagangan. Selanjutnya, Syahputri dan Gupta (2024) menemukan bahwa IJEPA berkontribusi terhadap peningkatan kerja sama ekonomi, khususnya pada sektor perdagangan jasa,

sehingga memperkuat hubungan ekonomi bilateral Indonesia dan Jepang. Penelitian Andiani (2024) menunjukkan bahwa tingkat restriktivitas *Rules of Origin* berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia ke Jepang sehingga diperlukan kebijakan yang lebih adaptif agar pemanfaatan fasilitas perdagangan preferensial dapat meningkat. Sementara itu, Prakoso dan Daspar (2025) menyatakan bahwa Indonesia memiliki peluang besar dalam meningkatkan ekspor elektronik ke Jepang, tetapi masih menghadapi tantangan berupa rendahnya daya saing industri, tingginya standar mutu, serta keterbatasan inovasi teknologi. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas hubungan perdagangan Indonesia–Jepang, sebagian besar masih berfokus pada efektivitas IJEPA, *Rules of Origin*, maupun pengaruh perjanjian perdagangan terhadap ekspor secara umum.

Penelitian terdahulu belum mengintegrasikan analisis mengenai peluang, ancaman, dan strategi pengembangan perdagangan internasional Indonesia pada sektor elektronik dengan mempertimbangkan pengaruh kebijakan perdagangan Jepang dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menghubungkan perubahan kebijakan perdagangan Jepang dengan strategi peningkatan daya saing industri elektronik Indonesia pada era transformasi digital dan persaingan global saat ini. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis terpadu mengenai peluang dan ancaman perdagangan internasional sektor elektronik Indonesia dengan mengkaji pengaruh kebijakan perdagangan Jepang sebagai salah satu mitra dagang strategis Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian perdagangan internasional, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pelaku industri dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing ekspor elektronik Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peluang dan ancaman perdagangan internasional Indonesia pada sektor elektronik, menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan Jepang terhadap perdagangan sektor elektronik Indonesia, serta merumuskan strategi pengembangan perdagangan internasional yang dapat meningkatkan daya saing sektor elektronik Indonesia di pasar Jepang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *studi kasus* pada perdagangan internasional sektor elektronik antara Indonesia dan Jepang.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai peluang, ancaman, serta strategi pengembangan perdagangan internasional berdasarkan kondisi aktual perdagangan kedua negara. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi melalui analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dan objektif (Sugiyono, 2023).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *United Nations Comtrade Database (UN Comtrade)*, *World Bank*, *World Trade Organization (WTO)*, *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, *Japan External Trade Organization (JETRO)*, *Ministry of Economy, Trade and Industry (METI)* Jepang, serta berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional selama periode 2020–2025. Data yang dikumpulkan meliputi nilai ekspor dan impor sektor elektronik Indonesia dan Jepang, kebijakan perdagangan kedua negara, perkembangan investasi industri elektronik, serta berbagai indikator yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data statistik perdagangan, laporan resmi pemerintah, laporan organisasi internasional, serta dokumen kebijakan perdagangan Indonesia dan Jepang. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan perdagangan internasional, industri elektronik, dan hubungan ekonomi Indonesia–Jepang.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yaitu mengidentifikasi perkembangan perdagangan sektor elektronik Indonesia dan Jepang berdasarkan data ekspor, impor, dan kebijakan perdagangan. Tahap kedua adalah analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats (SWOT)* untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan industri elektronik Indonesia serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang berasal dari perubahan kebijakan perdagangan Jepang maupun dinamika perdagangan global. Hasil identifikasi tersebut kemudian disusun ke dalam matriks *SWOT* untuk menghasilkan alternatif strategi pengembangan perdagangan internasional sektor elektronik Indonesia melalui strategi *Strength–Opportunity (SO)*, *Weakness–Opportunity (WO)*, *Strength–Threat (ST)*, dan *Weakness–Threat (WT)*.

Selanjutnya dilakukan analisis kebijakan perdagangan Jepang dengan mengevaluasi berbagai kebijakan tarif, hambatan non-tarif, ketentuan *Rules of Origin (RoO)*, *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*, serta kebijakan industri elektronik Jepang yang memengaruhi perdagangan bilateral. Analisis tersebut digunakan untuk menilai pengaruh kebijakan perdagangan Jepang terhadap peluang ekspor produk elektronik Indonesia sekaligus sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan perdagangan internasional.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai lembaga resmi, organisasi internasional, serta hasil penelitian terdahulu sehingga informasi yang digunakan memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Perdagangan Internasional Indonesia–Jepang pada Sektor Elektronik

Hubungan perdagangan Indonesia–Jepang dalam sektor elektronik mencerminkan pola perdagangan berbasis *inter-industry trade* yang didominasi oleh ekspor komoditas manufaktur dan impor barang modal serta komponen teknologi tinggi. Dalam perspektif teori *Heckscher-Ohlin*, Indonesia memiliki keunggulan pada faktor produksi tenaga kerja dan sumber daya alam, sedangkan Jepang unggul pada teknologi dan intensitas modal (Krugman et al., 2018). Implementasi *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* memperkuat integrasi kedua negara dalam rantai nilai global (*Global Value Chain*), khususnya pada sektor elektronik yang memiliki karakteristik *fragmented production system* (OECD, 2023).

Tabel 1 Perkembangan Ekspor Indonesia ke Jepang (2020–2025)

Tahun	Nilai Ekspor (US\$ Miliar)	Pertumbuhan (%)
2020	13,66	-
2021	17,87	30,82
2022	24,85	39,06
2023	20,79	-16,34
2024	20,72	-0,34
2025	17,61	-15,01

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah penulis.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa secara empiris, nilai ekspor menunjukkan tren peningkatan signifikan pada 2020–2022 dengan *Compound Annual Growth Rate (CAGR)* positif, yang mencerminkan pemulihan pascapandemi dan meningkatnya permintaan industri Jepang. Namun, penurunan pada 2023–2025 mengindikasikan adanya pelemahan

permintaan global serta pergeseran *supply chain* menuju negara ASEAN lain seperti Vietnam dan Thailand (World Bank, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa daya saing ekspor Indonesia masih bersifat *price-driven competitiveness*, belum sepenuhnya berbasis inovasi dan teknologi (*innovation-driven competitiveness*).

Analisis Impor Indonesia dari Jepang

Impor Indonesia dari Jepang pada sektor elektronik mencerminkan hubungan perdagangan yang bersifat saling melengkapi (*complementary trade*), di mana Indonesia berperan sebagai pengimpor utama barang modal dan komponen berteknologi tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan pada teknologi Jepang, terutama pada sektor semikonduktor, mesin industri, dan komponen elektronik presisi.

Secara teoritis, hal ini sesuai dengan konsep *comparative advantage*, di mana Jepang unggul pada produk berbasis teknologi dan modal, sedangkan Indonesia lebih unggul pada faktor tenaga kerja (Krugman et al., 2018). Fluktuasi impor selama 2020–2025 dipengaruhi oleh dinamika industri manufaktur, kondisi ekonomi global, serta perubahan kebutuhan produksi domestik. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan impor Indonesia dari Jepang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 4.2 Perkembangan Impor Indonesia dari Jepang (2020–2025)

Tahun	Nilai Impor (US\$ Miliar)	Pertumbuhan (%)
2020	10,67	-
2021	14,64	37,21
2022	17,20	17,49
2023	16,54	-3,84
2024	14,98	-9,43
2025	14,47	-3,40

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah penulis.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa struktur impor Indonesia dari Jepang didominasi oleh barang modal (*capital goods*) dan komponen elektronik seperti semikonduktor, mesin industri, dan *precision equipment*. Hal ini menunjukkan bahwa industri elektronik domestik masih berada pada tahap *dependent industrialization*, yaitu ketergantungan pada teknologi eksternal. Menurut Bank Indonesia (2024), ketergantungan impor bahan baku dan komponen teknologi tinggi menyebabkan elastisitas produksi domestik terhadap perubahan nilai tukar menjadi tinggi, sehingga rentan terhadap fluktuasi eksternal. Penurunan impor setelah 2022 mencerminkan dua kondisi utama:

1. Penyesuaian kapasitas industri pascapandemi
2. Efisiensi penggunaan input produksi akibat perlambatan global *manufacturing cycle*

Namun demikian, struktur impor yang tetap tinggi pada komponen teknologi menunjukkan bahwa *technology gap* Indonesia–Jepang masih signifikan.

Analisis Neraca Perdagangan dan Daya Saing

Neraca perdagangan Indonesia–Jepang menggambarkan posisi daya saing dan struktur ketergantungan dalam perdagangan internasional. Surplus yang terjadi menunjukkan adanya keunggulan komparatif Indonesia, namun masih didominasi sektor berbasis komoditas dan belum berbasis teknologi tinggi.

Dalam perspektif *global value chain*, kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada posisi dengan nilai tambah rendah dibandingkan Jepang yang memiliki keunggulan pada inovasi dan teknologi. Oleh karena itu, neraca perdagangan selama 2020–2025 mencerminkan dinamika ekspor-impor yang dipengaruhi oleh perubahan permintaan global dan struktur industri, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Neraca Perdagangan Indonesia–Jepang (2020–2025)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
2020	13,66	10,67	2,99
2021	17,87	14,64	3,23
2022	24,85	17,20	7,65
2023	20,79	16,54	4,25
2024	20,72	14,98	5,74
2025	17,61	14,47	3,14

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah penulis.

Selama periode observasi, Indonesia konsisten mencatat surplus perdagangan, yang secara teori menunjukkan adanya keunggulan komparatif. Namun, surplus ini bersifat *structural surplus* berbasis komoditas, bukan berbasis teknologi tinggi. Menurut teori *comparative advantage*, surplus perdagangan tidak selalu mencerminkan daya saing jangka panjang apabila masih didominasi oleh sektor bernilai tambah rendah (Ricardo, 1817; Krugman, 2018).

Puncak surplus pada 2022 (US\$7,65 miliar) mencerminkan:

1. Kenaikan permintaan pascapandemi
2. Harga komoditas global yang meningkat
3. Pemulihan industri manufaktur Jepang

Namun penurunan surplus setelah 2023 menunjukkan adanya:

1. Normalisasi permintaan global
2. Peningkatan kompetisi dari negara ASEAN lain
3. Stagnasi transformasi industri elektronik domestik

Analisis SWOT Perdagangan Elektronik Indonesia–Jepang

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi posisi strategis Indonesia dalam perdagangan elektronik berbasis kerangka *resource-based view* (Barney, 1991). Tabel Matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini ;

Tabel 4 Matriks SWOT

<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
Hubungan dagang Indonesia–Jepang telah berlangsung lama.	Ketergantungan impor komponen elektronik dari Jepang masih tinggi.
Ketersediaan sumber daya alam sebagai bahan baku industri.	Teknologi industri elektronik domestik masih terbatas.
Potensi tenaga kerja yang besar.	Kegiatan riset dan inovasi belum optimal.
Dukungan pemerintah terhadap hilirisasi industri.	Produktivitas industri elektronik masih lebih rendah dibanding negara pesaing.
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Implementasi IJEPA membuka akses pasar yang lebih luas.	Persaingan dari Tiongkok, Korea Selatan, dan Vietnam.
Investasi Jepang di sektor elektronik terus meningkat.	Standar mutu dan hambatan non-tarif Jepang semakin ketat.
Permintaan produk elektronik global terus berkembang.	Ketidakpastian ekonomi global dan gangguan rantai pasok.
Posisi Indonesia dalam Global Value Chain semakin meningkat.	Fluktuasi nilai tukar dan harga bahan baku.

Sumber: Hasil analisis penulis (2026).

Strengths (Kekuatan)

Indonesia memiliki sejumlah kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing perdagangan elektronik dengan Jepang. Salah satu kekuatan utama adalah hubungan perdagangan bilateral yang telah terjalin dalam jangka panjang melalui implementasi *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA), yang memberikan berbagai fasilitas berupa penurunan tarif, kemudahan akses pasar, serta peningkatan kerja sama investasi. Selain itu, Indonesia memiliki ketersediaan sumber daya alam yang mendukung penyediaan bahan baku bagi industri elektronik, seperti nikel, tembaga, dan timah yang merupakan komponen penting dalam industri elektronika. Jumlah tenaga kerja yang besar juga menjadi keunggulan karena dapat mendukung aktivitas manufaktur dengan biaya produksi yang relatif kompetitif dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia. Dukungan pemerintah melalui program hilirisasi industri, pengembangan kawasan industri, dan peningkatan investasi manufaktur semakin memperkuat potensi Indonesia sebagai basis produksi elektronik di kawasan ASEAN.

Weaknesses (Kelemahan)

Di samping berbagai kekuatan tersebut, industri elektronik Indonesia masih menghadapi beberapa kelemahan yang dapat menghambat peningkatan daya saing

ekspor. Ketergantungan terhadap impor komponen elektronik berteknologi tinggi, khususnya semikonduktor, *integrated circuit*, dan mesin produksi dari Jepang, menyebabkan industri domestik sangat dipengaruhi oleh perubahan harga, nilai tukar, dan gangguan rantai pasok global. Kapasitas penelitian, pengembangan (*research and development*), serta inovasi industri juga masih relatif rendah sehingga kemampuan menghasilkan produk elektronik bernilai tambah tinggi masih terbatas. Selain itu, produktivitas tenaga kerja dan tingkat adopsi teknologi manufaktur modern belum merata di seluruh perusahaan, sehingga efisiensi produksi masih tertinggal dibandingkan negara pesaing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur industri elektronik nasional masih berada pada tahap perakitan (*assembly*) dan belum sepenuhnya menguasai teknologi inti.

Opportunities (Peluang)

Peluang pengembangan perdagangan elektronik Indonesia semakin terbuka seiring meningkatnya integrasi dalam *Global Value Chain* (GVC) dan implementasi IJEPA yang memberikan akses pasar lebih luas ke Jepang. Kebijakan diversifikasi rantai pasok global (*China Plus One Strategy*) juga mendorong perusahaan-perusahaan Jepang untuk memperluas investasi manufaktur ke negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia. Kondisi ini membuka peluang peningkatan investasi asing, transfer teknologi (*technology transfer*), dan pengembangan industri komponen elektronik domestik. Selain itu, meningkatnya permintaan global terhadap produk elektronik, kendaraan listrik, baterai, dan perangkat digital memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk memperluas ekspor produk berbasis mineral hilir dan komponen elektronik bernilai tambah. Apabila peluang tersebut dimanfaatkan secara optimal, Indonesia dapat meningkatkan posisinya dalam rantai nilai global serta memperkuat daya saing industri nasional.

Threats (Ancaman)

Meskipun memiliki peluang yang besar, perdagangan elektronik Indonesia juga menghadapi berbagai ancaman eksternal. Jepang menerapkan standar teknis, keamanan produk, dan persyaratan lingkungan yang semakin ketat sebagai bentuk *non-tariff barriers*, sehingga eksportir Indonesia harus memenuhi berbagai sertifikasi internasional sebelum produknya dapat memasuki pasar Jepang. Di sisi lain, persaingan dengan negara-negara produsen elektronik seperti Vietnam, Tiongkok, dan Korea Selatan semakin meningkat karena negara-negara tersebut memiliki tingkat produktivitas, kapasitas inovasi, dan penguasaan teknologi yang lebih tinggi. Ancaman lainnya berasal dari ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi nilai tukar, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta potensi gangguan rantai pasok (*global supply chain disruption*) yang

dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing ekspor Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas industri, peningkatan inovasi, dan diversifikasi pasar ekspor agar Indonesia mampu menghadapi dinamika perdagangan internasional secara berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Perdagangan Internasional Indonesia di Sektor Elektronik

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi prioritas yang dapat diterapkan Indonesia adalah *upgrading industrial capability* melalui peningkatan kapasitas teknologi, penguatan daya saing industri, dan integrasi yang lebih luas ke dalam *Global Value Chain* (GVC). Strategi ini dipandang sebagai langkah yang paling tepat karena Indonesia masih menghadapi ketergantungan yang tinggi terhadap impor komponen elektronik berteknologi tinggi, sementara di sisi lain memiliki peluang yang besar melalui kerja sama perdagangan dan investasi dengan Jepang. Oleh karena itu, pengembangan industri elektronik nasional tidak hanya diarahkan pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah (*value added*), inovasi, dan kemampuan penguasaan teknologi.

Strengths–Opportunities (SO) difokuskan pada pemanfaatan seluruh kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia. Hubungan perdagangan yang telah terjalin melalui *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA), dukungan sumber daya alam, serta ketersediaan tenaga kerja menjadi modal penting untuk meningkatkan ekspor produk elektronik bernilai tambah (*value-added export*). Pemerintah perlu mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas perdagangan dalam IJEPA, memperluas promosi ekspor, serta mendorong investasi Jepang pada sektor manufaktur elektronik agar Indonesia dapat berperan lebih besar dalam rantai nilai global.

Weaknesses–Opportunities (WO) diarahkan untuk mengatasi berbagai kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang kerja sama yang tersedia. Rendahnya penguasaan teknologi, keterbatasan kegiatan *research and development* (R&D), serta ketergantungan terhadap impor komponen elektronik perlu diatasi melalui peningkatan *technology transfer*, pengembangan pusat inovasi industri, dan kerja sama penelitian antara pemerintah, perguruan tinggi, serta perusahaan Jepang. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi, pelatihan industri, dan sertifikasi kompetensi menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi industri elektronik nasional menuju industri berbasis teknologi tinggi.

Strengths–Threats (ST) bertujuan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki Indonesia untuk menghadapi berbagai ancaman eksternal. Ketersediaan bahan baku

mineral strategis, dukungan kebijakan hilirisasi, serta kapasitas pasar domestik yang besar dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing industri elektronik nasional. Pemerintah perlu mempercepat pembangunan industri pengolahan mineral, meningkatkan penggunaan komponen lokal, serta memperluas diversifikasi pasar ekspor agar tidak terlalu bergantung pada satu negara tujuan. Upaya tersebut juga penting untuk mengurangi dampak persaingan dengan negara produsen elektronik seperti Vietnam, Tiongkok, dan Korea Selatan.

Weaknesses–Threats (WT) merupakan strategi defensif yang bertujuan meminimalkan kelemahan sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal. Pengembangan industri komponen elektronik domestik menjadi langkah penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor semikonduktor, mesin produksi, dan komponen teknologi tinggi dari Jepang. Di samping itu, perusahaan perlu meningkatkan kepatuhan terhadap standar internasional melalui penerapan sistem manajemen mutu, sertifikasi produk, serta pemenuhan persyaratan lingkungan yang berlaku di pasar Jepang. Peningkatan efisiensi produksi melalui digitalisasi industri, otomatisasi proses manufaktur, dan penerapan teknologi *Industry 4.0* juga diperlukan agar industri elektronik Indonesia mampu bersaing secara berkelanjutan di pasar global.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan perdagangan internasional Indonesia di sektor elektronik harus dilaksanakan secara terintegrasi melalui sinergi antara pemerintah, pelaku industri, lembaga penelitian, dan institusi pendidikan. Optimalisasi implementasi IJEPA, peningkatan investasi, penguatan inovasi, pengembangan industri komponen dalam negeri, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk elektronik Indonesia. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya berperan sebagai pemasok bahan baku atau lokasi perakitan (*assembly*), tetapi juga mampu menghasilkan produk elektronik bernilai tambah tinggi dan memperkuat posisinya dalam *Global Value Chain*.

Analisis Pengaruh Kebijakan Perdagangan Jepang terhadap Perdagangan Indonesia

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap kebijakan perdagangan Jepang untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap kinerja perdagangan internasional Indonesia pada sektor elektronik. Analisis ini meliputi kebijakan tarif, hambatan non-tarif (*non-tariff barriers*), ketentuan *Rules of Origin* (RoO), implementasi *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA), serta kebijakan pengembangan industri elektronik Jepang. Evaluasi terhadap kebijakan tersebut bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana kebijakan perdagangan Jepang memengaruhi daya saing produk elektronik Indonesia di pasar Jepang. Dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini

Tabel 4 Analisis Pengaruh Kebijakan Perdagangan Jepang terhadap Perdagangan Indonesia di Sektor Elektronik

Kebijakan	Hasil Analisis	Implikasi bagi Indonesia
Kebijakan Tarif	Penurunan tarif melalui IJEPA meningkatkan daya saing produk elektronik Indonesia di pasar Jepang.	Meningkatkan peluang ekspor dan memperluas akses pasar.
<i>Non-tariff barriers</i>	Standar mutu, keamanan, dan lingkungan yang tinggi menjadi kendala bagi sebagian eksportir Indonesia.	Diperlukan peningkatan kualitas produk dan sertifikasi internasional.
<i>Rules of Origin (RoO)</i>	Ketentuan kandungan lokal menjadi syarat memperoleh fasilitas tarif preferensi.	Mendorong penguatan industri komponen dalam negeri dan peningkatan nilai tambah produk.
Implementasi <i>Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)</i>	Meningkatkan kerja sama perdagangan, investasi, dan pengembangan kapasitas industri.	Membuka peluang peningkatan ekspor dan transfer teknologi.
Kebijakan Industri Elektronik Jepang	Jepang berfokus pada inovasi dan teknologi tinggi sehingga membutuhkan rantai pasok yang kompetitif.	Memberikan peluang investasi, tetapi juga meningkatkan tuntutan terhadap kemampuan industri nasional.

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan data perdagangan Indonesia–Jepang dan berbagai literatur (2020–2025).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 implementasi *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) memberikan pengaruh positif terhadap perdagangan elektronik Indonesia melalui penurunan tarif pada berbagai produk yang memenuhi ketentuan *Rules of Origin (RoO)*. Kebijakan tersebut meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar Jepang sekaligus memperluas akses perdagangan bilateral. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan neraca perdagangan yang menunjukkan Indonesia secara konsisten mencatat surplus perdagangan dengan Jepang selama periode 2020–2025.

Di sisi lain, penerapan hambatan non-tarif (*non-tariff barriers*) masih menjadi tantangan bagi eksportir Indonesia. Persyaratan mengenai standar kualitas, keamanan produk, sertifikasi, dan aspek lingkungan menyebabkan biaya kepatuhan (*compliance cost*) meningkat, terutama bagi industri yang belum memiliki teknologi dan sistem pengendalian mutu yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kualitas produk dan pemenuhan standar internasional menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya saing ekspor.

Ketentuan *Rules of Origin* (RoO) juga berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas tarif preferensi dalam IJEPA. Produk yang memenuhi persyaratan kandungan lokal memperoleh kemudahan akses pasar, sehingga kebijakan ini mendorong pengembangan industri komponen domestik dan peningkatan nilai tambah produk elektronik Indonesia.

Selain itu, kebijakan industri Jepang yang berorientasi pada inovasi dan pengembangan teknologi tinggi membuka peluang investasi dan *technology transfer* bagi Indonesia. Namun, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), serta penguatan industri komponen elektronik nasional. Dengan demikian, keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan daya saing perdagangan elektronik tidak hanya bergantung pada fasilitas perdagangan yang diberikan melalui IJEPA, tetapi juga pada kemampuan industri domestik dalam memenuhi standar global dan menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan sektor elektronik Indonesia–Jepang memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan melalui implementasi Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), peningkatan investasi, dan integrasi dalam *Global Value Chain* (GVC). Meskipun Indonesia secara konsisten mencatat surplus perdagangan dengan Jepang pada periode 2020–2025, daya saing industri elektronik nasional masih terkendala oleh ketergantungan terhadap impor komponen berteknologi tinggi, rendahnya penguasaan teknologi, serta terbatasnya kegiatan riset dan inovasi. Selain itu, standar mutu yang tinggi, hambatan non-tarif, dan persaingan dengan negara lain menjadi tantangan dalam meningkatkan ekspor elektronik Indonesia.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya penguatan industri komponen elektronik dalam negeri, peningkatan investasi pada riset dan pengembangan (R&D), pengembangan sumber daya manusia, serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas IJEPA. Sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga penelitian diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah, inovasi, dan daya saing produk elektronik Indonesia sehingga memperkuat posisinya dalam rantai nilai global

Referensi

- Andiani, R. "The Impact of Rules of Origin on Indonesia's Exports under the Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement." *Journal of International Trade Studies* 12, no. 2 (2024): 95–110.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.
- Barney, Jay B. "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage." *Journal of Management* 17, no. 1 (1991): 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>.
- Japan External Trade Organization (JETRO). *Japan's Trade and Investment Statistics 2024*. Tokyo: JETRO, 2024.
- Krugman, Paul R., Maurice Obstfeld, and Marc J. Melitz. *International Economics: Theory and Policy*. 11th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Ministry of Economy, Trade and Industry (METI). *White Paper on International Economy and Trade 2024*. Tokyo: METI, 2024.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). *Global Value Chains and International Trade*. Paris: OECD Publishing, 2023.
- Prakoso, A., and D. Daspar. "Daya Saing Ekspor Elektronik Indonesia di Pasar Jepang." *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional* 9, no. 1 (2025): 45–60.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-3. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Syahputri, N., and R. Gupta. "Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement and Bilateral Trade Performance." *International Journal of Business and Economics* 18, no. 1 (2024): 56–72.
- United Nations. *UN Comtrade Database*. New York: United Nations, 2025.
- Wati, R., A. Hidayat, and D. Prasetyo. "The Impact of IJEPA on Indonesia's Export Performance." *Journal of International Trade Studies* 15, no. 2 (2023): 120–135.
- World Bank. *World Development Indicators 2024*. Washington, DC: World Bank, 2024.
- World Trade Organization. *World Trade Statistical Review 2024*. Geneva: World Trade Organization, 2024.